

INTERAKSI NEUROSAINS HOLISTIK DALAM PERSFEKTIF PENDIDIKAN DAN MASYARAKAT ISLAM

Hilya Kamalia¹, Sri Andayani², Ernawati³, N. Fitri amaliya⁴

STAI Miftahul Huda Subang, Indonesia¹²³⁴

hilyakamalia@gmail.com, sriardiyani02@gmail.com,
erna.staimifda@gmail.com, Nurfitriamaliya@gmail.com,

ABSTRAK

Pendidikan menempati posisi strategis dalam rangka mencerdaskan masyarakat. Visi pendidikan Islam harus mengutamakan pengembangan intelektual peserta didik pada setiap jenis dan jenjang pendidikan dan strata sosial dengan menegakkan dan menjunjung tinggi nilai keislaman dan kemanusiaan melalui dakwah Islam di seluruh aspek kehidupan. Setiap tujuan pendidikan Islam selalu berhubungan dengan pandangan hidup negara. Melalui kajian studi pustaka, penulis menjabarkan interaksi Neurosains holistic dalam perspektif pendidikan dan masyarakat islam. Karena saat ini, penting untuk memasukkan mata pelajaran tentang otak (neurosains) dalam kurikulum pendidikan Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, kecerdasan merupakan hal pokok bagi pengembangan potensi peserta didik terlebih pada pembentukan karakter dan rasionalitas, seperti IQ, EQ, SQ, MaQ, dan Multiple Intelligence.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Neurosains*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah swt. yang tertinggi dan sempurna, diciptakan sebagai makhluk individu dan sosial. Manusia dalam menjalani kehidupan tidak terlepas dari lingkungan sosial dan tidak dapat hidup menyendiri tanpa bantuan orang lain. Hakekatnya pada diri manusia terdapat hasrat yang mendorong untuk hidup bermasyarakat, yakni hasrat mempertahankan diri, berjuang, harga diri, bergaul, kebebasan dan tolong menolong.

JUPIDA : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Miftahul Huda

Volume 02 Nomor 1 (2024) 131-144

Interaksi Neurosains Holistik Dalam
Perspektif Pendidikan Dan Masyarakat Islam

Pendidikan Islam berkonsentrasi membangun masyarakat melalui berbagai jaringan kelembagaan. Salah satunya pendidikan Islam yang bercorak modern sesuai dengan perkembangan umat. Tujuannya untuk mencerdaskan masyarakat Islam. Sejak awal pendidikan Islam sebagai salah satu media untuk mencapai tujuan kebenaran berdasarkan Alquran dan Sunnah sebagai usaha mengatasi perbuatan menyimpang dalam kehidupan umat dengan tidak mendasarkan dirinya pada madzhab pemikiran tertentu.

Sesuai dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 pendekatan pendidikan Islam dalam pembentukan karakter manusia sangat penting sehingga potensi yang dimiliki peserta didik dalam berbagai kegiatan belajar dapat tercapai dalam kondisi lingkungan yang nyaman dan menyenangkan. Selain itu, kurikulum neurosains juga penanaman nilai yang membentuk budi pekerti, nilai seni, nilai budaya, kecerdasan, keterampilan dan agama. Dengan pemikiran seperti itu, neurosains bersumber pada wahyu sebagai kawasan transendental yang rasional, empiris dan intuitif.

Pendidikan Islam menyatukan IQ, EQ SQ. Penyatuan tersebut membentuk keseimbangan antara pengembangan kognitif, afektif dan psikomotorik. Namun, hal ini belum menjadi komitmen kolektif pemerintah dan lembaga pendidikan Islam untuk mewadahi kecerdasan akal, jasmani, dan aspek dalam pendidikan berupa kognitif, afektif dan psikomotorik.

Sebagai ajaran (doktrin) Islam mengandung sistem nilai dimana proses pendidikan Islam berlangsung dan dikembangkan secara konsisten untuk mencapai tujuannya. Sejalan dengan pemikiran ilmiah dan filosofis dari pemikir-pemikir muslim, sistem nilai itu kemudian dijadikan dasar bangunan (struktur) pendidikan Islam yang memiliki daya lentur normatif menurut kebutuhan dan kemajuan.

Pada penelitian ini penulis menggunakan studi literatur dengan metode mencari, menggabungkan intisari serta menganalisis fakta dari

beberapa sumber ilmiah yang akurat dan valid. Studi literatur menyajikan ulang materi yang diterbitkan sebelumnya dan melaporkan fakta atau analisis baru. Tinjauan literatur memberikan ringkasan berupa publikasi terbaik dan paling relevan kemudian membandingkan hasil yang disajikan dalam jurnal. Sehingga pada akhirnya dapat dijelaskan secara mendalam bagaimana Neurosains ini dapat berimplikasi pada dunia pendidikan khususnya pendidikan islam.

Sebagaimana diketahui pendidikan Islam mengidentifikasi sasarannya yang digali dari sumber ajarannya yaitu Alquran dan Hadis, meliputi empat pengembangan fungsi manusia, yakni: pertama: menyadarkan secara individual pada posisi dan fungsinya ditengah-tengah makhluk lain serta tanggung jawab dalam kehidupannya; Kedua: Menyadarkan fungsi manusia dalam hubungannya dengan masyarakat, serta tanggung jawabnya terhadap ketertiban masyarakatnya. Ketiga: Menyadarkan manusia terhadap pencipta alam dan mendorongnya untuk beribadah kepada Nya. Menyadarkan manusia tentang kedudukannya terhadap makhluk lain dan membawanya agar memahami hikmah di balik penciptaan, serta memberikan kemungkinan kepada manusia untuk mengambil manfaatnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Neurosains

Neurosains merupakan satu bidang kajian mengenai sistem saraf yang ada di dalam otak manusia. Neurosains juga mengkaji mengenai kesadaran dan kepekaan otak dari segi biologi, persepsi, ingatan, dan kaitannya dengan pembelajaran. Bagi teori Neurosains, sistem saraf dan otak merupakan asas fisik bagi proses pembelajaran manusia. Neurosains dapat membuat hubungan diantara proses kognitif yang terdapat di dalam otak dengan tingkah laku yang akan dihasilkan. Hal ini dapat diartikan bahwa, setiap perintah yang diproses oleh otak akan mengaktifkan daerah-daerah penting otak (Harun, 2003).

Neurosains adalah suatu bidang penelitian saintifik tentang sistem saraf, terutama otak. Neurosains merupakan penelitian tentang otak dan pikiran. Studi tentang otak menjadi landasan dalam pemahaman tentang bagaimana kita merasa dan berinteraksi dengan dunia luar dan khususnya apa yang dialami manusia dan bagaimana manusia mempengaruhi yang lain (Schneider, 2011).

Dalam pendidikan Islam, dikatakan Nyanyu berbagai istilah yang menjadi unsur insan kamil dipahami secara parsial dan partikular, sehingga tidak jarang dipertentangkan satu sama lain. Hal ini disebabkan pemikiran dunia Islam yang cenderung ‘dikotomis’ atau hitam putih (halal/haram; dosa-pahala; surga neraka). "Sehingga berbagai istilah diatas terkontaminasi oleh cara berpikir yang demikian dan berakibat pada gagalnya pendidikan Islam dalam mencetak insan kamil," katanya lebih lanjut, dirinya menjemelaskan hakekat pendidikan Islam adalah optimalisasi potensi. Seluruh potensi manusia bertumpu pada otaknya. Ilmu yang mempelajari otak adalah neurosains. Neurosain mempunyai jejak didalam Islam. "Pendidikan islam mempunyai jejak di alam neurosains. Oleh karena itu, pendidikan Islam dapat diintegrasikan-interkoneksi dengan neurosains. Melalui metode interpretatif secara intertektualitas dengan penekanan pada *meaning of creativity*, integrasi pendidikan Islam dan neurosain dapat dilakukan. Hasilnya adalah *Neuroscience Islamic Education*," jelasnya. Dirinya tidak menampik bahwa Sebagai suatu teori pembelajaran berbasis kemampuan otak (Neurosains), tentu saja memiliki kelebihan dan kelemahan.

Berikut kelebihan dan kelemahan Neurosains.

Kelebihan Neurosains:

1. Teori ini mendukung siswa mencapai apa yang diinginkan sesuai pada kemampuan kerja otaknya.
2. Guru sebagai penggubah keberhasilan siswa.
3. Memberikan suatu pemikiran baru tentang bagaimana otak manusia bekerja.

4. Memperhatikan kerja alamiah otak si pebelajar dalam proses pembelajaran.
5. Menciptakan iklim pembelajaran dimana pebelajar dihormati dan didukung.
6. Menghindari terjadinya pemforsiran terhadap kerja otak.

Kelemahan Neurosains:

1. Sebagian besar pendidikan di Indonesia lebih menekankan pada aspek kognitif atau intelektualnya saja dan yang berkembang hanya otak belahan kiri. (Hengki, 2018)
2. Siswa pemikirannya konvensional (pikiran yang berasaskan pendapat-pendapat lama yang telah kukuh dan diterima ramai sebelum ini).
3. Guru kurang membantu siswa (apabila guru kurang memahami teori belajar yang berbeda pada masing-masing siswa) menemukan keinginan belajar, dan kurang mendukung siswa mencapai apa yang mereka inginkan.
4. Keadaan lingkungan kurang kondusif (minimnya fasilitas dan pengetahuan lingkungan masyarakat/orang tua tentang teori belajar neurosains)
5. Tenaga kependidikan di Indonesia belum sepenuhnya mengetahui tentang teori ini karena masih baru.
6. Memerlukan waktu yang tidak sedikit untuk dapat memahami (mempelajari) bagaimana otak kita bekerja.
7. Memerlukan biaya yang tidak sedikit dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang baik bagi otak.
8. Memerlukan fasilitas yang memadai dalam mendukung praktek pembelajarant teori ini.

Neurosains Holistik Dalam Pendidikan Dan Masyarakat Islam

Dasar pelaksanaan pendidikan Islam terutama adalah Alquran dan hadis. Alquran diturunkan kepada umat manusia untuk memberi petunjuk

kearah jalan hidup yang lurus dalam arti memberi bimbingan dan petunjuk kearah jalan yang di ridhai Allah SWT. Menurut Hadis Nabi, bahwa “diantara sifat orang mukmin ialah saling menasihati untuk mengamalkan ajaran Allah”, yang dapat diformulasikan sebagai usaha atau dalam bentuk pendidikan Islam. Ketiga, Alquran dan hadist tersebut menerangkan bahwa nabi adalah benar-benar pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus, sehingga beliau memerintahkan kepada umatnya agar saling memberi petunjuk, memberikan bimbingan, penyuluhan, dan pendidikan Islam. Bagi umat Islam maka dasar agama Islam merupakan fondasi utama keharusan berlangsungnya pendidikan. Karena ajaran Islam bersifat universal yang kandungannya sudah tercakup seluruh aspek kehidupan ini. (Saifullah, 1983)

Mohammad Athiyah Abrosyi dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan 5 tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam dalam pembentukan karakter masyarakat yaitu: (Abrosyi, 2010.) pertama, untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia, maka pendidikan Islam merupakan benteng bagi masyarakat. Kedua, pendidikan Islam juga sebagai persiapan kehidupan dunia akhirat serta memperbaiki hubungan yang dibangun masyarakat. Ketiga, menumbuhkan ruh ilmiah pada pelajaran, mengetahui dan mengkaji ilmu agar menumbuhkan minat sains, sastra, kesenian, dalam berbagai jenisnya. Keempat, menyiapkan output pelajar profesional, teknis, supaya dapat menguasai profesi teknis tertentu dan memelihara kemasyarakatan. Kelima, pendidikan Islam sebagai bentuk pola pemeliharaan agama, akhlak, spritual dan tujuan membangun relasi masyarakat sesuai aktivitasnya.

Pendidikan Islam neurosains holistik bertujuan memberi kebebasan anak didik untuk mengembangkan diri tidak saja secara intelektual, tapi juga memfasilitasi perkembangan jiwa dan raga secara keseluruhan sehingga tercipta peserta dan masyarakat yang berkarakter kuat dengan kemampuan mewujudkan manusia merdeka yaitu manusia

yang hidupnya lahir atau batin tidak tergantung kepada orang lain, akan tetapi bersandar atas kekuatan sendiri.

Tentu tujuan diatas dapat membentuk pola masyarakat melalui sistem pendidikan itu sendiri dengan mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui pendidikan neurosains holistik ini menjadi sebuah sarana pembentukan karakter moderat dan humanis masyarakat dengan instrumentasi peserta didik yang diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*) dan lebih khusus masyarakat dalam jangka panjang. Dalam arti dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya dalam kehidupan masyarakat yang ikut mempengaruhinya.

Jika merujuk pada pemikiran Abraham Maslow, maka pendidikan harus dapat mengantarkan peserta didik untuk memperoleh aktualisasi diri (*self actualization*) dalam suatu masyarakat sebagai basis mereka mengembangkan ilmu pengetahuan dan ikut membentuk karakter sosial masyarakat umum sehingga tercipta masyarakat yang di inginkan yakni ‘masyarakat Islam sebenar-benarnya’. Tentu hal tersebut akan tercapai apabila yang ditandai dengan adanya kesadaran, kejujuran, kebebasan atau kemandirian dan kepercayaan.

Pendidikan neurosain holistik memperhatikan kebutuhan dan potensi yang dimiliki peserta didik, baik dalam aspek intelektual, emosional, fisik, artistik, kreatif, dan spritual. Proses pembelajaran menjadi tanggungjawab personal kolektif. Karena itu, pendidikan Islam yang berbasis neurosains holistik memerlukan strategi pembelajaran lebih diarahkan pada bagaimana mengajar orang belajar. Beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam mengembangkan strategi pembelajaran neurosaintis holistik, diantaranya; pendekatan pembelajaran

transformatif, prosedur pembelajaran yang fleksibel, pemecahan masalah melalui lintas disiplin ilmu, pembelajaran yang bermakna, dan pembelajaran melibatkan komunitas di mana individu berada.

Dalam pendidikan neurosaintis holistik, peran dan otoritas guru untuk memimpin dan mengontrol kegiatan pembelajaran hanya sedikit dan guru lebih banyak berperan sebagai sahabat, mentor, dan fasilitator. Forbes (1996) mengibaratkan peran guru seperti seorang teman dalam perjalanan yang telah berpengalaman dan menyenangkan. Sekolah hendaknya menjadi tempat peserta didik dan guru bekerja guna mencapai tujuan yang saling menguntungkan. Komunikasi yang terbuka dan jujur sangat penting, perbedaan individu dihargai dan kerjasama lebih utama dari pada kompetisi. Gagasan pendidikan holistik telah mendorong terbentuknya model-model pendidikan alternatif, yang mungkin dalam penyelenggaraannya sangat jauh berbeda dengan pendidikan pada umumnya, salah satunya adalah home schooling, yang saat ini sedang berkembang, termasuk di Indonesia.

Membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual dan intelektual siswa secara optimal. Selain itu untuk membentuk manusia yang *long life learners* (pembelajar sejati), yakni pertama, menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif murid, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi murid karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran yang konkrit, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya (*student active learning, contextual learning, inquiry used learning, integrated learning*). Kedua, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (*conducive learning community*) sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat. Ketiga, memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, and acting the good*. Keempat, metode pengajaran yang

memperhatikan keunikan masing-masing anak, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan juga 9 aspek kecerdasan manusia.

Dari konsep Pendidikan Islam neurosains holistik diatas, diharapkan akan tercipta tatanan masyarakat Islam yang sesungguhnya. Konsepsi masyarakat Islam, adalah masyarakat yang beranggotakan orang-orang yang beriman dimana mereka telah sadar beribadah, terikat oleh pertalian batin dalam segala tindak tanduknya dan sadar kewajibannya terhadap diri sendiri maupun terhadap masyarakat serta berpendidikan. (Maududi, 1967) Mereka memandang alam sebagai anugerah Allah untuk kesejahteraan manusia. (Quraish, 2002) Istilah Alquran yang menunjuk pada arti masyarakat Islam ideal. Sekalipun dalam Alquran tidak memberikan petunjuk secara langsung tentang suatu bentuk masyarakat yang di cita-citakan di masa mendatang (Fadulullah,1991). Namun Alquran tetap memberikan petunjuk mengenai ciri-ciri dan kualitas suatu masyarakat yang lebih baik, walaupun semua itu memerlukan upaya penafsiran dan pengembangan pemikiran.

Di samping itu Alquran juga memerintahkan kepada umat manusia untuk memikirkan pembentukan masyarakat dengan kualitas tertentu. Dengan demikian menjadi sangat mungkin bagi umat Islam untuk membuat suatu gambaran masyarakat ideal berdasarkan pejunjuk Alquran. Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjuk pada arti masyarakat ideal yaitu pertama, *Ummatan Wāhidah*, ungkapan ini terdiri dua kata *ummah* dan *wāhidah*. Kata *ummah* secara umum berarti kelompok manusia atau masyarakat. Sedangkan kata *wāhidah* adalah bentuk *muannas* dari kata *wāhid* secara bahasa berarti satu. (Quthb, 1993)

Kedua, *ummatan wasātan*, kata *wasātan* bermakna dasar pertengahan atau moderat yang memang menunjuk pada pengertian adil. (Ahmad, 1977) *Ummatan wasātan* adalah masyarakat yang berada di pertengahan dalam arti moderat. Posisi pertengahan menjadikan anggota masyarakat tidak memihak ke kiri dan ke kanan yang dapat mengantar manusia berlaku adil. Allah menjadikan umat Islam pada posisi

pertengahan agar menjadi saksi atas perbuatan manusia yakni umat yang lain. (Quraish, 1996) Dengan demikian *ummatan wasatan* adalah umat moderat yang posisinya berada ditengah agar di lihat oleh semua pihak dari segenap penjuru. Posisi tengah menjadikan mereka mampu memadukkan aspek rohani dan jasmani, material dan spiritual dalam segala aktifitas.

Ketiga, *ummatan muqtaṣidah*, istilah ini terdapat dalam Q.S. al-Mā'idah (5): 66:

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ مِنْ رَبِّهِمْ لَأَكَلُوا
مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ مِّنْهُمْ أُمَّةٌ مُّقْتَصِدَةٌ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ سَاءَ
مَا يَعْمَلُونَ ﴿٦٦﴾

“dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat dan Injil dan (Alquran) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka. diantara mereka ada golongan yang pertengahan dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka.”

Makna kelompok pertengahan (*ummatan muqtaṣidah*) dalam ayat ini adalah sekelompok golongan yang berlaku pertengahan dalam melakukan ajarannya, tidak berlebihan dan tidak melalaikan. (Al-Maraghi, 1993) Pada awalnya ayat diatas menunjuk kepada sekelompok dari kaum Yahudi dan Nasrani. Masyarakat ideal dalam Alquran boleh jadi terdapat juga pada kelompok umat sebelum Alquran diturunkan yaitu sebuah Masyarakat yang dalam sifatnya berada pada posisi pertengahan diantara dua kutub. Sifat pertengahan diisyaratkan dengan istilah *qawāman* yang berarti adil dan moderat. Ditegaskan bahwa sebagai anggota masyarakat seseorang muslim harus dapat bersifat benar terhadap harta yang dianugerahkan Allah. Tidak bersikap boros dan tidak bersikap menahan harta, sehingga mengorbankan kepentingan pribadi, keluarga atau anggota masyarakat

yang membutuhkannya. Seorang muslim sebagai anggota masyarakat tidak boleh bersikap bakhil dan kikir sebaliknya seseorang juga tidak boleh bersikap boros terhadap hartanya.

Keempat, *khairu ummah*, Istilah khairu ummah berarti satu umat terbaik, disebutkan dalam Q.S. Ali 'Imrān (03): 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”

Dengan mencermati ayat di atas, maka dapat ditarik definisi khairu ummah dengan melihat kriteria yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah pertama menyuruh kepada ma'ruf. Kedua mencegah dari yang munkar dan ketiga beriman kepada Allah Swt. Jika memperhatikan ayat ini akan diketahui bahwa Alquran sebenarnya hanya memberikan ciri-ciri yang di gambarkan sebagai tugas dari fungsi-fungsi organik masyarakat. (Kafie, 1983)

Dari gambaran diatas, dapat diperoleh penjelasan apa yang dimaksud *khairu ummah* yaitu pertama *al-khair* yang secara harfiah diterjemahkan dengan kebajikan. Kedua yang sangat populer dirumuskan sebagai amar ma'ruf nahi munkar. Amar ma'ruf tidak bisa dipisahkan dengan nahi munkar karena dalam perbuatan *amar ma'ruf* terdapat pengertian mencegah yang munkar.

Demikian pula sebaliknya dalam pengertian *nabi munkar* tercakup pengertian *amar ma'ruf* sebab mencegah kejahatan adalah termasuk dalam perbuatan baik. Penafsiran terhadap istilah *amar ma'ruf nabi munkar* mengacu pada pendidikan masyarakat Islam, karena dalam kaitannya dengan pengertian khairu ummah dan *ummat wasath* yang di deskripsikan sebagai umat yang menegakkan keadilan. (Katsir, 2002) Alquran telah memberi petunjuk tentang khairu ummah yang dimaksud yaitu (Al-Maraghi, 1993) kumpulan orang yang memiliki kesamaan budaya. Jadi *khairu ummah* ialah bentuk ideal masyarakat Islam yang identitasnya adalah keimanan, komitmen dan kontribusi positif kepada masyarakat secara universal dan loyalitas pada kebenaran. Salah satunya melalui pendidikan Islam untuk menegakkan amar ma'ruf nabi munkar sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Ali 'Imrān (3): 104 dan 110 sehingga terciptanya masyarakat Islam yang sebenar- benarnya.

SIMPULAN

Manfaat pendidikan Neurosains sangatlah banyak, terutama bagi pendidikan di masa kini, ilmu Neurosains merupakan satu bidang kajian mengenai sistem saraf yang ada di dalam otak manusia. Neurosains juga mengkaji mengenai kesadaran dan kepekaan otak dari segi biologi, persepsi, ingatan, dan kaitannya dengan pembelajaran. Di era ini kebutuhan terhadap pendidikan yang mengkaji mengenai sistem syaraf otak sangat dibutuhkan bagi peserta didik maupun pengajar.

Penerapan pembelajaran neurosains mempertimbangkan tingkat perkembangan otak berdasarkan usia siswa, pada jenjang TK dan SD adalah usia dimana sel-sel otak mengalami pertumbuhan yang pesat yaitu mencapai 80%. Rangsangan dari berbagai aktivitas dan lingkungan yang baik akan membentuk karakter yang baik dan melekat sepanjang hayat, sehingga di masa kanak kanak ini ialah masa dimana perkembangan anak sangat signifikan, pengaruh lingkungan baik dari luar maupun dari dalam turut serta berperan besar dalam tumbuh kembang kecerdasan anak.

Neurosains memiliki konsep kecerdasan yang tidak diukur pada kompetensi membaca, menulis, dan berhitung, namun jauh lebih luas, yang mencakup IQ, EQ, EQ dan Multiple Intellegences. Oleh karena itu, tipologi PAUD berdasarkan teori neurosains dipetakan menjadi menjadi tiga tipe, yakni PAUD Robotik, PAUD Akademik, dan PAUD Saintifik. Mengingat bahwa membaca, menulis, dan berhitung pada jenjang PAUD melibatkan setidaknya lima komponen, yakni guru, anak didik, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, Pendidikan Agama Islam juga dituntut untuk dapat mengembangkan diri baik dari aspek teoritis maupun aplikatif sehingga peranannya dalam membangun kerangka psikologisideologis peserta didik dapat terimplementasikan dengan upaya dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara continue, serta adanya hubungan timbal balik antara pendidik, peserta didik, dan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir dengan tetap memperhatikan aspek epistemologi terkait pembinaan dan pengoptimalan potensi; penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir; serta keserasian dan keseimbangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hengki, W. (2021). *Pendidikan Neurosains dan Implikasinya dalam Pendidikan Masa Kini*. Retrieved Oktober 27, from researchgate. com: https://www.researchgate.net/publication/323114055_pendidikan_neurosains_dan_implikasinya_dalam_Pendidikan_masa_kini/
- Anjar, S. (2021). *STAIN SAS Kembangkan Pendidikan Neurosains*. Retrieved Oktober 27, from wowlabel. com: <https://wowlabel.Com./stain-sas-kembangkan-pendidikan-islam-neurosains?jump=3000>
- Ahmad, Zainal Abidin, (1977). *Konsepsi Politik dan Ideologi Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.

- Al-Maraghi, (1993). *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid II dan V, Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Asmawi, Mawi, Alam Tarlam, (2023), *Great Human Potential Islamic Perspective*, MAKOLAT : Journal of Islamic Studies, ISSN : 2985-5829, Vol. 1 No. 3.
- Indriyani, Kiki, Muhammad Zaki Akhbar Hasan, Alam Tarlam, (2023). *Menumbuhkan Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan Mengucapkan Salam dan Kreativitas Prakarya Pada Anak Usia 4-5 Tahun Kelompok A di Tk Tunas Nu Patrol Indramayu*, JUPIDA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Miftahul Huda, Volume 01 Nomor 01.
- Fadulullah, Mahdi, (1991). *Titik Temu Agama Dan Politik*, Solo: Ramadhani.
- Katsir, Ibnu. (2002). *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid I, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Kafie, Jamaluddin, (1983). *Islam agama dan Negara*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Maududi, Abul A'la, (1967). *Pokok-Pokok Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Quthb, Mohammad, (1993). *Islam di Tengah Pertarungan Tradisi*, Mizan: Bandung.
- Saifullah, Ali, (1983). *Antara Filsafat dan Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Alquran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan Pustaka.
- Shihab, M. Quraish, (2002). *Tafsir Al-Misbab: Pesan, Kesan dan keserasian Alquran*, vol. I, Jakarta: Lentera Hati.
- Yana Yuhana, & Alam Tarlam. (2023). *Memahami Tugas Manusia Dari Segi Agama Islam*. KAMALIYAH : Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(1).